

**HUBUNGAN MINAT BACA FIKSI DENGAN KEMAMPUAN
MENULIS NARASI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
LUBUK BASUNG**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**YULIA SARI
2004/60073**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Judul : Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Alung
dalam Menata Paragraf dengan Teknik Acak Kalimat .**

Nama : Tuti Herlina

NIM : 60096

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing II,

**Drs. Harmein Muchtar
NIP. 131598295**

**Dra. Emidar, M.Pd.
NIP. 131645640**

Ketua Jurusan

**Dra. Emidar, M.Pd.
NIP. 131645640**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang**

**Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Alung
dalam Menata Paragraf dengan Teknik Acak Kalimat**

**Nama : Tuti Herlina
NIM : 60096
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni**

Padang, Agustus 2008

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs.Harmein Muchtar	1.
2. Sekretaris	: Dra. Emidar, M.Pd.	2.
3. Anggota	: Drs. Amris Nura	3.
4. Anggota	: Dr. Novia Juita, M. Hum.	4.
5. Anggota	: Dra. Ermawati Arief, M. Pd.	5.

ABSTRAK

Yulia Sari. 2008. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung". Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang hubungan minat baca fiksi dan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri I Lubuk Basung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang dikorelasikan, yaitu variabel bebas adalah minat baca fiksi (X) dan variabel terikat adalah kemampuan menulis narasi (Y). Dalam pengumpulan data digunakan dua instrumen, yaitu (1) angket tentang minat baca fiksi dan (2) tes kemampuan menulis narasi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung yang berjumlah 296 orang yang tersebar dalam tujuh lokal, jumlah sampel penelitian ini sebanyak 30 orang yang diambil secara acak pada tiap-tiap lokal. Data hasil angket minat baca fiksi dan tes menulis narasi kemudian diolah berdasarkan rumus koefisien korelasi *Product Moment* untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung sebagai berikut. Pertama, minat baca fiksi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung berada pada taraf hampir cukup dengan rata-rata nilai 45,833. Kedua, kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung berada pada taraf cukup dengan nilai rata-rata 59,96. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung pada taraf signifikansi $\alpha = 0,025$.

KATA PENGANTAR

Syukur Allhamdulillah Penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Dr. Agustina, M.Hum, selaku pembimbing 1 dan Prof, Drs. M. Atar Semi, selaku pembimbing II; (2) Dra. Ellya Ratna, Dra. Yarni Munaf, dan Drs. Yasnur Asri selaku tim penguji; (3) Dra. Emidar, M.Pd dan Dra. Nurizatti, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang; (4) Dra. Yarni Munaf selaku penasehat akademik; (5) Drs. Taslim selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Lubuk Basung; (6) ibu Mutia Harvianis, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Basung; (7) seluruh siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung, khususnya siswa kelas XI yang telah membantu dalam penelitian ini; (8) bapak-bapak dan Ibu-ibu karyawan tata usaha dan Perpustakaan Universitas Negeri Padang yang telah membantu urusan administrasi dan menyediakan bahan bacaan yang penulis

butuhkan dalam penulisan skripsi ini; (9) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang yang telah membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangannya. Untuk itu, kritikan dan saran sangat diharapkan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada semua pihak dan berharap ada manfaatnya.

Padang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	7
A. Kerangka Teori	7
1. Hakikat Membaca	7
1.1 Batasan Membaca.....	7
1.2 Tujuan Membaca	8
1.3 Jenis Membaca	8
2. Minat Baca Fiksi	10

3. Hakikat Menulis	12
3.1 Batasan Menulis	12
3.2 Tujuan Menulis	14
4. Hakikat Narasi	14
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18
D. Hipotesis	21
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Populasi dan Sampel	22
C. Variabel dan Data	23
D. Instrumentasi	23
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV PEMBAHASAN	32
A. Deskripsi Data	32
1. Minat Baca Fiksi	32
2. Kemampuan Menulis Narasi	43
B. Pengujian Hipotesis	53
C. Pembahasan	55
1. Minat Baca Fiksi	55
2. Kemampuan Menulis Narasi	56
3. Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi	58

BAB V KESIMPULAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Siswa Kelas XI	23
2. Indikator Minat Baca Fiksi.....	24
3. Indikator Menulis Narasi.....	26
4. Klasifikasi Skor Minat Baca Fiksi	27
5. Klasifikasi Skor Menulis Narasi	27
6. Distribusi Frekuensi Sampel Berusaha Mencari Buku-Buku Cerita Fiksi dan Membacanya.....	33
7. Distribusi Frekuensi Sampel Membaca Bahasa dan Mendiskusikannya dengan Teman-teman.....	34
8. Distribusi Frekuensi Sampel Menyarankan Kepada Teman-teman untuk Membaca Buku-buku Cerita Fiksi yang Dianggap Baik	35
9. Distribusi Frekuensi Sampel Menyediakan Waktu yang Cukup untuk Membaca Buku Cerita Fiksi	36
10. Distribusi Frekuensi Sampel untuk Mendapatkan Hasil Cipta Sastra Baik Berupa Buku Maupun Majalah	37
11. Distribusi Frekuensi Sampel Menghubungkan Adegan yang Satu dengan Adegan yang Lain	38

12. Distribusi Frekuensi Sampel untuk Menentukan Watak-watak atau Sifat-sifat Penting dari Tokoh Utama	39
13. Distribusi Frekuensi Sampel Menjelaskan Satu atau Dua Tokoh Utama yang Mengalami Perubahan baik Jasmani maupun Rohani	40
14. Distribusi Frekuensi Sampel Mencocokkan Fakta-fakta Cerita dengan Faktor Sejarah, Sosial dan Ekonomi	41
15. Distribusi Frekuensi Sampel Mengemukakan Pendapat Mengenai Watak atau Perwatakan Tokoh-tokoh yang Disukai	42
16. Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi Sampel Secara Umum	43
17. Distribusi Frekuensi Membangkitkan Emosional Pembaca	44
18. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengemukakan Konflik	45
19. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengemukakan Tokoh	46
20. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengemukakan Peristiwa	46
21. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sampel Mengemukakan Plot	47
22. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengemukakan Nilai Estetika	48
23. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengemukakan Dialog	49
24. Distribusi Frekuensi Indikator Narasi Mengandung Interpretasi	50

25. Distribusi Frekuensi Narasi Tidak Terlalu Patuh terhadap Kaidah Bahasa	50
26. Distribusi Frekuensi Narasi Mengandung Masalah yang Berkaitan dengan Persoalan Kehidupan	51
27. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Sampel Secara Umum	52
28. Tabel Interpretasi Nilai r.....	54
29. Hasil Pengujian Hipotesis	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kode Sampel	60
2. Skor Mentah Minat Baca Fiksi.....	61
3. Nilai Kemampuan Menulis Narasi	62
4. Skor Mentah Menulis Narasi	63
5. Skor Mentah Minat Baca Fiksi	64
6. Data dan Klasifikasi Data Minat Baca Fiksi	65
7. Data dan Klasifikasi Data Kemampuan Menulis Narasi	66
8. Korelasi Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi	67
9. Kunci Jawaban Angket	67
10. Angket Minat Baca Fiksi	68
11. Lembar Jawaban Angket	73
12. Tes Kemampuan Menulis Narasi	74
13. Daftar T- Tabel	77
14. Surat-Surat Penelitian	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Pentingnya keterampilan membaca ini tidak hanya terlihat pada fungsi dan proses kegiatannya saja, tetapi juga pada tujuan yang ingin dicapai dari proses membaca tersebut. Oleh karena itu, keterampilan membaca sangat penting untuk terus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan.

Pepatah mengatakan “membaca adalah jendela dunia“. Dengan membaca, berbagai informasi baru dapat diperoleh sehingga wawasan akan bertambah. Banyak membaca akan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Membaca ibarat mengolahragakan otak. Dengan banyak membaca buku seseorang akan dapat membedakan informasi lama dengan informasi yang baru.

Bacaan merupakan sumber ide yang tidak pernah habis, banyak membaca orang akan lebih banyak tahu dan mempunyai banyak pengalaman yang akan mendorong seseorang untuk membaginya dengan orang lain, di antaranya dengan melakukan kegiatan menulis.

Apabila kita lihat, membaca dan menulis merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang yang terlibat dalam berbagai kegiatan seperti: sosial, ekonomi, politik, pendidikan, teknologi, dan lain-lain. Hal ini karena semua aktivitas komunikasi saat ini tidak terlepas dari pemanfaatan sarana baca dan tulis. Kedua keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang erat dan sama pentingnya.

Keterampilan membaca diperlukan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, sedangkan keterampilan menulis diperlukan untuk mempublikasikan dan menyebarluaskan sebuah gagasan dalam bentuk tulisan.

Sekolah merupakan tempat siswa memperoleh pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah pengajaran bahasa. Dalam pengajaran bahasa terdapat beberapa keterampilan seperti: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek berbahasa itu dapat kita bagi atas dua jenis; Pertama, yang bersifat melahirkan (ekspresif), yakni bercakap-cakap dan menulis; Kedua bersifat menerima (reseptif), yaitu menyimak dan membaca (Semi, 1978:11).

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan Praktek Lapangan di SMA Negeri 1 Lubuk Basung, ditemukan kalau siswa sangat malas untuk membaca. Sebab dari hasil observasi di Perpustakaan dari 846 jumlah siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung yang terdaftar pada tahun ajaran 2007/20008 hanya sekitar 30 orang yang mengunjungi perpustakaan setiap harinya. Hal ini menunjukkan kalau membaca belumlah menjadi kegemaran bagi siswa, maka dari itu sangatlah penting untuk menumbuhkan motivasi kepada siswa kalau membaca itu adalah sebuah kegiatan yang menyenangkan.

Menulis merupakan sebuah kemampuan tingkat tinggi, sebab orang yang mampu menulis adalah orang yang mempunyai keterampilan dalam menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis diajarkan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Namun, itu bukanlah suatu ukuran yang dapat menjamin kemampuan seseorang untuk dapat menuangkan gagasan, inspirasi, pengetahuan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan suatu perkembangan.

Menulis memerlukan pengalaman, waktu, kesempatan dan latihan, keterampilan khusus serta pengajaran yang langsung (Tarigan, 1983:8). Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman tentang sesuatu yang akan ditulis dan pengalaman seseorang dalam menulis. Lain halnya dengan waktu dan kesempatan, walaupun peranannya tidak dapat diabaikan, tetapi tidak merupakan persyaratan yang mendasar. Waktu dan kesempatan yang tersedia belum dapat membuat seseorang mampu menulis bila tidak dipergunakan untuk berlatih. Dalam hal ini, latihanlah yang diperlukan, sedangkan keterampilan khusus secara teoritis didapat melalui pengajaran langsung yang diterapkan melalui latihan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis akan ditentukan oleh pendidikan yang terprogram, pengalaman dan latihan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Lubuk Basung ditemukan kalau kemampuan menulis siswa masih rendah, dan setiap kali siswa diberi tugas untuk mengarang maka banyak sekali siswa yang mengeluh dan menganggap menulis karangan tersebut adalah kegiatan yang sangat sulit dan membosankan.

Dari uraian, bisa disimpulkan bahwa kegiatan baca dan tulis sangat penting dalam kehidupan serta perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh. Hal ini karena kegiatan baca dan tulis merupakan kebutuhan mutlak yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Basung tentang kurikulum 2006 (KTSP), pelajaran mengenai bacaan fiksi diajarkan pada kelas XI semester 1 di mana standar

kompetensinya adalah: Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia, dan novel terjemahan; Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, novel Indonesia, dan novel terjemahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengalaman yang penulis temukan di SMA Negeri 1 Lubuk Basung, diketahui bahwa minat baca siswa terhadap novel atau bacaan fiksi masih kurang, terutama dalam membaca bacaan fiksi seperti novel, cerpen, cerbung, novelet dan sejenisnya. Selain itu, kemampuan menulis siswa pun masih rendah, terutama dalam menuangkan idenya ke dalam cerita (narasi), sehingga kompetensi dasar yang telah digariskan oleh kurikulum belum mampu dituntaskan oleh siswa dengan kriteria minimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian tentang minat baca siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung terhadap bacaan fiksi dan hubungannya dengan kemampuan menulis karangan narasi penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: pertama, siswa merasa dengan membaca novel tidak akan memberinya hiburan; kedua, siswa merasa tidak ada waktu untuk membaca; ketiga, dalam pikiran siswa sudah tertanam bahwa membaca itu beban; keempat, siswa kurang mampu untuk mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk karangan narasi seperti tema, alur, latar, penokohan,

sudut pandang, dll; kelima, siswa merasa sulit untuk menuangkan idenya ke dalam karangan.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini penulis batasi, yaitu mengenai minat baca fiksi siswa dan hubungannya dengan kemampuan menulis narasi di SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*; bagaimanakah minat baca fiksi siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Lubuk Basung. *Kedua*; bagaimanakah kemampuan menulis narasi siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Lubuk Basung. *Ketiga*; adakah hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Lubuk Basung tahun ajaran 2007/2008.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Lubuk Basung tahun ajaran 2007/2008.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya: *Pertama*: guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Lubuk Basung sebagai informasi dalam mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa terutama karangan narasi, *Kedua*; peneliti lain sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya, *Ketiga*; peneliti sendiri sebagai bahan kajian akademik, pengalaman dan bekal pengetahuan lapangan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Pada bagian kerangka teori ini akan diuraikan tentang, hakikat membaca, minat baca fiksi, menulis, dan narasi.

1. Hakikat Membaca

Kajian teori yang digunakan dalam membaca ada tiga, teori tersebut adalah, batasan membaca, tujuan membaca, dan jenis membaca.

a. Batasan Membaca

Ada beberapa pendapat pakar tentang batasan membaca. Menurut Tarigan (1986:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Kemudian, Gani dan Semi (1976:6) mengatakan membaca merupakan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin kita ketahui, mempelajari sesuatu yang ingin kita lakukan atau untuk mendapatkan kesenangan atau pengalaman. Jadi membaca merupakan sebuah kegiatan yang rumit dan kompleks. Sarwono (1983:74) mendefinisikan minat baca sebagai sebuah kegiatan penting untuk memperkaya diri. Dengan banyak membaca siswa akan kaya dengan kata. Semakin banyak membaca, kekayaan yang ada dalam diri pun akan luar biasa beranekaragamnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah usaha untuk memperoleh makna. Membaca dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui dan mempelajari sesuatu yang ingin dilakukan. Dengan demikian, dengan membaca sebuah buku atau novel dapat diperoleh kesenangan dan pengalaman.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Pada dasarnya makna erat sekali hubungannya dengan tujuan membaca. Tarigan (1986:9) mengemukakan tujuh tujuan membaca sebagai berikut: (a) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (b) untuk memperoleh ide-ide utama, (c) untuk mengetahui urutan atau susunan cerita, (d) untuk menyimpulkan, (e) untuk mengelompokkan, (f) untuk menilai, (g) untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada seseorang yang membaca hanya sekedar untuk mencari kesenangan dan ada pula membaca untuk mencari informasi serta ada pula orang membaca dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu. Berbagai macam tujuan manusia membaca, semua bergantung kepada niat dan sikapnya.

c. Jenis-jenis Membaca

Semi dan Rizanur Gani (1976:4) menjelaskan jenis-jenis membaca yang didasarkan pada tingkat serta kecepatan dan tujuan.

1) Berdasarkan Tingkatnya

Membaca berdasarkan tingkatnya terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu: (a) membaca permulaan, yaitu kegiatan yang berupa pembinaan kesanggupan menyuarakan lambang-lambang tertulis serta penangkapan makna yang berada di balik lambang-lambang tersebut, (b) membaca lanjutan, yakni membaca yang lebih mengutamakan aktivitas mental daripada fisik, penangkapan gagasan dan makna merupakan kegiatan yang utama, dan (c) membaca untuk orang dewasa, yakni membaca yang sifatnya pengembangan dan penyempurnaan membaca lanjutan.

2) Berdasarkan Kecepatan dan Tujuan

Berdasarkan kecepatan dan tujuan membaca, jenis ini ada empat yaitu: (a) membaca kilat (skimming), merupakan salah satu cara membaca yang mengutamakan penangkapan esensi materi bacaan, tanpa membaca keseluruhan materi bacaan itu, (b) membaca cepat (speed reading), yakni membaca dengan kecepatan tinggi, (c) membaca studi, membaca jenis ini digunakan untuk memahami, mempelajari, dan meneliti suatu persoalan, dan (d) membaca reflektif (reflektif reading), yakni membaca untuk menangkap informasi dengan terperinci.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar jenis-jenis membaca itu ada dua yaitu membaca berdasarkan tingkatnya dan membaca berdasarkan kecepatan dan tujuan.

2. Minat Baca Fiksi

Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan pencapaian suatu tujuan, apabila suatu pekerjaan tidak diikuti oleh minat, maka besar kemungkinan hasilnya tidak akan memuaskan walaupun potensi untuk mencapai tujuan tersebut dimilikinya.

Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah pada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya. Dengan demikian, minat dapat menimbulkan sifat dan merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi khusus sesuai dengan keadaan tersebut. Besar tidaknya kegiatan belajar tergantung kepada minat. Tidak akan mungkin kebiasaan membaca itu timbul begitu saja tanpa adanya minat. Apabila seseorang memiliki minat yang tinggi, orang tersebut akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi pula. Minat baca harus dipupuk dan dikembangkan, sehingga siswa menganggap hal itu merupakan bagian dari hidupnya. Tambahan lagi, minat merupakan modal mengetahui sesuatu.

Fiksi sering disebut sebagai cerita rekaan, cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa yang sedang berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1978:23). Bila berbicara tentang pengalaman manusia, maka ia tidak boleh terlalu asing dengan kehidupan sebagaimana yang kita alami.

Berdasarkan pemahaman peneliti tentang minat baca fiksi maka ditetapkan 10 indikator yang sekaligus akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Indikator-indikator tersebut antara lain: (a) berusaha mencari buku-buku cerita fiksi dan

membacanya; (b) bahan yang dibaca didiskusikan dengan teman-teman; (c) menyarankan kepada teman-teman untuk membaca buku-buku fiksi yang dianggap baik; (d) menyediakan waktu yang cukup untuk membaca cerita fiksi; (e) berusaha mendapatkan hasil-hasil cipta sastra berupa buku, majalah, cerpen, dll; (f) dapat menghubungkan adegan yang satu dengan yang lain; (g) menentukan sifat-sifat atau watak-watak penting dari tokoh-tokoh utama; (h) menjelaskan satu atau dua tokoh utama yang mengalami perubahan bentuk jasmani maupun rohani dalam cerita; (i) menyesuaikan atau mencocokkan fakta-fakta cerita dengan faktor-faktor, sejarah, sosial dan ekonomi; dan (j) menggunakan pendapat mengenai watak atau perwatakan tokoh-tokoh yang disukai.

Usaha untuk mendapatkan bacaan ditandai dengan usaha membeli atau meminjam bacaan, sedang mempergunakan sebagian waktu untuk membaca ditandai dengan dimanfaatkannya waktu-waktu yang ada untuk membaca. Misalnya waktu istirahat, waktu menunggu seseorang dan waktu luang. Suka mendiskusikan apa yang dibaca bisa ditandai dengan adanya usaha siswa untuk memunculkan suatu pembicaraan tentang bacaan. Misalnya dengan mempersiapkan pertanyaan, mengetahui alur cerita, gaya bahasa, tema cerita, amanat yang terdapat dalam cerita dan penyelesaian cerita yang terdapat dalam bacaan.

Menyarankan kepada teman-teman untuk membaca buku-buku cerita fiksi yang relatif dianggap baik dengan cara meminjamkan, menceritakan isi bacaan dan senang mendengarkan pembicaraan orang lain yang berhubungan dengan apa

yang dibacanya. Menghubungkan adegan yang satu dengan adegan yang lain ditandai dengan cara menghubungkan adegan dengan watak tokoh, menghubungkan adegan dengan latar tempat, menghubungkan adegan dengan tema cerita, menghubungkan adegan dengan amanat yang terdapat dalam cerita dan menghubungkan adegan cerita dengan kenyataan yang ada.

Menentukan sifat-sifat atau watak tokoh utama dengan menganalisis watak tokoh, memperkirakan latar sosial tokoh dan menghubungkan tokoh utama yang ada dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan menyesuaikan atau mencocokkan fakta-fakta cerita dengan faktor sejarah dengan menghubungkan isi cerita dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Anggapan membaca fiksi lebih penting dari kegiatan lain ditandai dengan mengesampingkan kegiatan lain dan mengutamakan kegiatan membaca fiksi. Kegiatan itu misalnya, menonton televisi, bersenda gurau dengan teman-teman dan sebagainya.

3. Hakikat Menulis

Kajian teori yang digunakan dalam hakikat menulis adalah, batasan menulis dan tujuan menulis.

a. Batasan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa dan merupakan muara dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Semi (1978:2), menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam

bentuk lambang-lambang bahasa. Kalau biasanya pikiran dan perasaan disampaikan secara lisan maka dalam menulis, bahasa lisan tersebut dipindahkan wujudnya ke dalam tulisan dengan menggunakan graffen. Berdasarkan pendapat Semi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses pemindahan pikiran dan perasaan kedalam bentuk tulisan. Menulis dapat juga dikatakan sebagai kegiatan berfikir karena sebelum menulis, orang terlebih dahulu memikirkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kemudian barulah disampaikan dalam bentuk tulisan. Tarigan (1983:21) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan menurunkan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Jadi menulis merupakan aktivitas melambangkan pola bahasa yang terucap dan disampaikan secara tertulis.

Menulis sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa sering dikatakan sebagai suatu aktivitas tersulit. Hal ini disebabkan karena menulis bukan hanya sekedar proses menuangkan pikiran, ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan, tapi penulis juga harus memperhatikan faktor-faktor yang menunjang kelayakan sebuah tulisan, seperti faktor kebahasaan, isi karangan, penyajian, dan faktor pembaca. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Akhdiah dkk (1994:20) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan keterampilan yang kompleks yang menuntut sejumlah keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis merupakan suatu proses penyampaian ide-ide, pikiran, gagasan atau perasaan

yang disusun sedemikian rupa sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

b. Tujuan Menulis

Menurut Semi (1978:70), secara umum tujuan menulis adalah: (1) untuk menceritakan sesuatu agar orang lain tahu tentang apa yang dialami, diimpikan, dikhayalkan dan dipikirkan, (2) untuk memberi petunjuk, maksudnya bila seseorang mengajar orang lain bagaimana mengajarkan sesuatu dengan tahapan yang benar maka dia telah memberi petunjuk atau pengarahan, (3) untuk menjelaskan sesuatu pada pembaca sehingga pengetahuan dan pemahaman pembaca lebih bertambah, (4) untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya. Kelima, untuk merangkum sesuatu.

Kelima tujuan ini kadang-kadang berdiri sendiri secara terpisah. Namun, lebih sering tidak berdiri sendiri melainkan gabungan dari dua atau lebih tujuan yang menyatu dalam sebuah tulisan.

4. Hakikat Narasi

Menurut Keraf (1991:126) narasi merupakan suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Pengertian lain tentang narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi.

Selanjutnya menurut Keraf (1991:136-138) karangan narasi terbagi dua: (1) narasi ekspositoris dan (2) narasi sugestif. Narasi ekspositoris yaitu: narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Narasi ekspositoris terbagi pula atas narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi dan narasi ekspositoris yang bersifat khusus, (a) narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang, (b) narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Narasi sugestif yaitu narasi yang bertujuan memberi makna atas suatu peristiwa yang disajikan sehingga merangsang daya khayal pembaca.

Perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif adalah: narasi ekspositoris: (1) memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, (3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan (4) bahasanya lebih condong pada bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada kata-kata denotatif, sedangkan narasi sugestif: (1) menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat, (2) menimbulkan daya khayal, (3) penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar, dan (4) bahasanya lebih condong pada bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif. Keraf mengatakan bahwa:

”sesuai dengan perbedaan antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif, maka narasi dapat dibedakan atas bentuk narasi yang fiktif dan nonfiktif. Yang termasuk narasi fiktif adalah yang bersifat kesusastraan yaitu: roman, novel, cerpen dan dongeng. Sedangkan

yang termasuk non fiktif adalah sejarah, biografi, dan autobiografi”. (Keraf: hal. 141).

Gani (1999:160) mengemukakan beberapa ciri-ciri karangan narasi yang sekaligus akan dijadikan indikator dalam penelitian ini. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) kemampuan membangkitkan emosional pembaca. Hal ini dimungkinkan karena adanya konflik-konflik yang dialami tokoh. Keterlibatan emosi ini dapat diamati dari mimik seseorang ketika ia membaca tulisan narasi, (2) kemampuan mengemukakan konflik. Konflik adalah pertentangan-pertentangan yang dialami oleh tokoh. Konflik ini dapat berupa konflik batin, konflik antar tokoh, atau konflik antara gagasan dengan kenyataan yang ada dilingkungan peristiwa tersebut terjadi.

Selanjutnya, (3) kemampuan mengemukakan tokoh. Dalam narasi sugestif tokoh merupakan orang yang menyampaikan ide penulis. Tokoh inilah yang memainkan peranan dalam setiap konflik yang ada, (4) kemampuan mengemukakan peristiwa. Peristiwa adalah kejadian-kejadian yang dialami tokoh, rangkaian peristiwa yang dapat membangkitkan emosional pembaca, sehingga pembaca menjadi tegang, cemas, takut atau sedih, (5) kemampuan mengemukakan plot. Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang dilalui oleh tokoh. Peristiwa yang dilalui oleh tokoh dapat bergerak dari awal peristiwa, peristiwa mulai bergerak, peristiwa memuncak (klimaks), peristiwa menurun dan peristiwa berakhir, (6) kemampuan mengemukakan dialog. Dialog adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh tokoh. Melalui rangkaian dialog inilah ide cerita disampaikan oleh pengarang, dialog yang dilakukan oleh tokoh dapat berupa dialog langsung yang dilakukan oleh antar tokoh dan dapat pula dialog batin yang

terjadi pada diri seorang tokoh, (7) kemampuan mengemukakan nilai estetika. Sebuah cerita adalah sebuah karya sastra oleh karena itu nilai-nilai estetika harus dimiliki oleh setiap karya sastra. Unsur keindahan itu dapat dalam bentuk cerita, bahasa, dan peristiwa, (8) narasi mengandung interpretasi. Pemahaman seseorang terhadap sebuah karya sastra tidak pernah selalu sama. Hal ini disebabkan karena persepsi orang terhadap tema, amanat, tokoh, watak (unsur intrinsik) sangat ditentukan oleh pemikiran, pengalaman, dan keterlibatan pembaca terhadap karya tersebut. Anehnya, persepsi seseorang terhadap karya sastra selalu benar, minimal untuk yang bersangkutan, (9) narasi tidak terlalu patuh kepada kaidah bahasa. Bahasa karya sastra dapat diciptakan sedemikian rupa, ia tidak terlalu tunduk kepada kaidah bahasa yang standar, (10) masalah-masalah pada narasi adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan kehidupan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan membaca telah dilakukan oleh sejumlah peneliti diantaranya adalah; (1) Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Hasil Belajar siswa kelas tiga SMP Negeri 5 Lubuk Alung (1991) oleh Zulnaidi. Hasil yang diperoleh adalah terdapatnya hubungan yang berarti antara kemampuan membaca pemahaman dengan hasil belajar siswa. (2) Tinjauan Pengajaran Membaca dalam Buku Pelajaran dan Sastra Indonesia Untuk SMA kelas 1 karangan Drs. A. Rumadi dan Dra. V. Sudiardi berdasarkan kurikulum 1984 (1991) oleh Muchtar FPBS IKIP Padang. Hasil yang ditemukan adalah tujuan pengajaran membaca dalam kurikulum 1984 untuk kelas 1 juga

terdapat dalam buku yang diteliti, bahwa pengajaran membaca dalam kurikulum 1984 baik tema maupun wacana terdapat hubungan yang sangat signifikan. (3) Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Pariaman (2000) oleh Anisma. Hasil yang ditemukan yaitu bahwa minat baca fiksi siswa berada pada taraf sedang dan kemampuan menulis narasi berada pada taraf tinggi serta terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa tersebut. (4) Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Kemampuan Menulis: suatu studi di SMA Negeri Maninjau (1989) oleh Eriyanti. Hasil yang ditemukan adalah bahwa minat baca siswa berada pada taraf sedang, hasil belajar kemampuan menulis berada pada taraf kurang, dan minat baca berpengaruh terhadap hasil belajar menulis siswa.

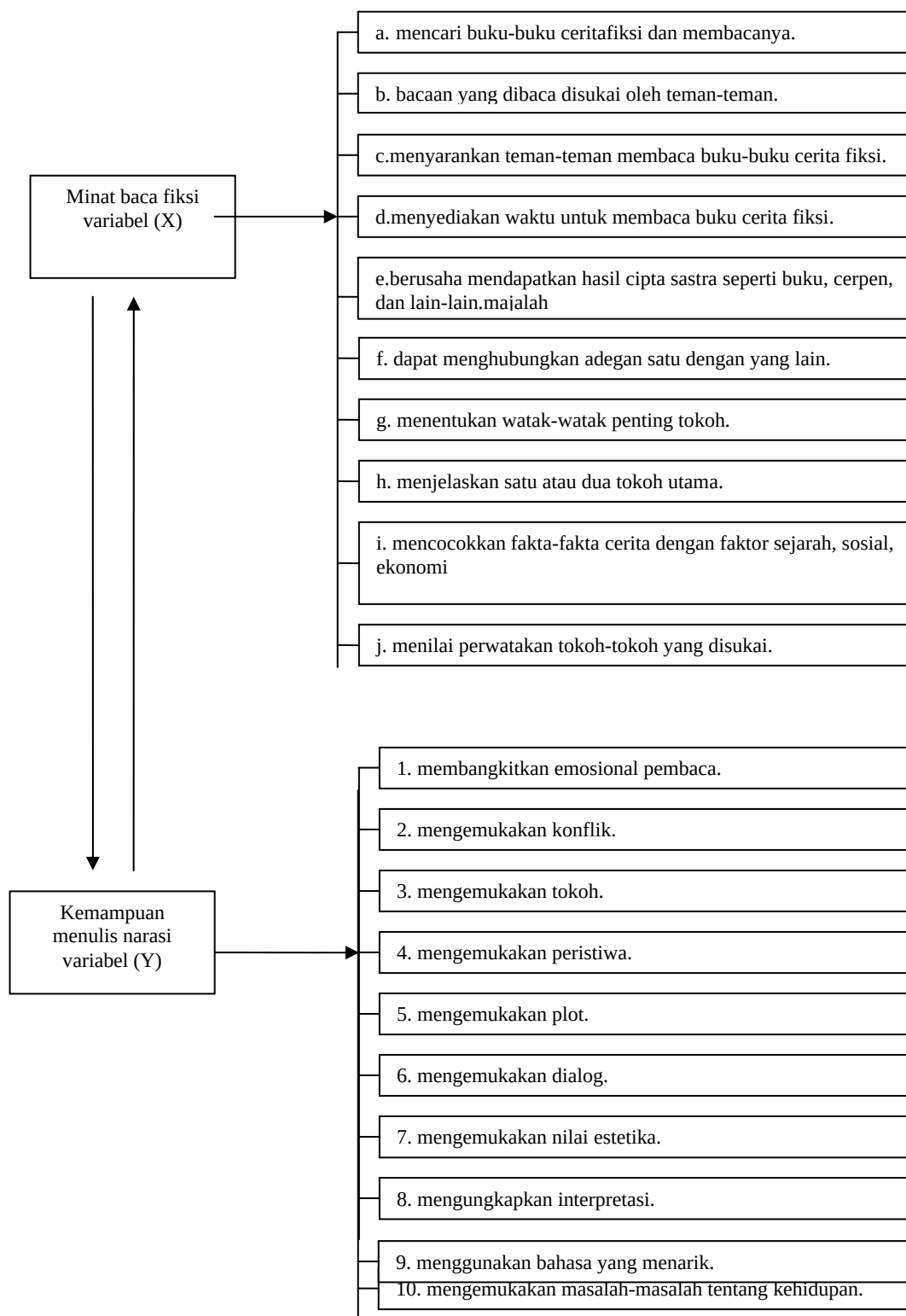
Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas, letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya yakni Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

C. Kerangka Konseptual

Seperti yang telah diuraikan pada kajian teori bahwa minat baca fiksi timbul setelah orang mengetahui apa itu membaca, minat baca fiksi juga ditentukan oleh lingkungan yang mempengaruhi individu. Seseorang yang mempunyai minat baca yang tinggi tidak terfokus pada satu bacaan saja, tapi ia akan membaca buku-buku bacaan yang ringan sampai pada bacaan yang berat dan serius.

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalini dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu. Pengertian lain tentang narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut maka ditampilkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Bagan: Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Untuk lebih menguatkan penelitian ini diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ada dua. Hipotesis yang di maksud, yaitu H_a = terdapat hubungan yang berarti antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa dan H_o = tidak terdapatnya hubungan yang berarti antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, minat baca fiksi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung berada pada taraf hampir cukup dengan nilai rata-rata 45,833. Kedua, kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung berada pada taraf cukup dengan nilai rata-rata yaitu 59,96. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung pada taraf signifikansi $\alpha = 0,025$ yang berarti bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi (H_0) ditolak dan hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi (H_a) diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan hal sebagai berikut: Pertama, untuk meningkatkan minat baca fiksi siswa perlu melatih diri untuk lebih giat membaca dan membiasakan diri untuk membaca; Kedua, siswa harus banyak membaca untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; Ketiga, kepada guru-guru Bahasa Indonesia untuk dapat membina kemampuan menulis narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia karena kemampuan menulis narasi sangat erat kaitannya dengan minat baca fiksi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia'.
Buku Ajar. Padang: FPBS UNP.
- Akhdiah, Sabarti dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Erlangga.
- Anisma. 2000. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi
Siswa Kelas 1 SMU Negeri 1 Pariaman" skripsi. Padang: Jurusan Bahasa
dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azies, Furqanul dan Alwasilah, Chaedar. 1998. *Pengajaran Bahasa Komunikatif
Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eriyanti. 1989. "Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Kemampuan
Menulis: Suatu Studi di SMA Negeri Maninjau" skripsi. Padang: Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi".
Buku Ajar. Padang: DIP Proyek UNP.
- Gani, Rizanur dan Semi, M. Atar. 1976. "Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi".
Padang: FKSS IKIP Padang.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Muchtar. 1991. "Tinjauan Pengajaran Membaca Dalam Nuku Pelajaran Sahasa
dan Sastra Indonesia Untuk SMA kelas 1 Karangan Rrs. A. Rumadi dan
Dra. V. Sudiarti berdasarkan kurikulum 1984" skripsi. Padang: Jurusan
Bahasa Dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang.
- Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1983. "Minat Baca Anak". Sarinah. No. 05/5/15-18
November 1982
- Semi, M. Atar. 1978. *Menulis Efektif*. Padang . Angkasa Raya.
- Sudjana. 1989. *Metoda Statistika*. Bandung: Transito.